

Adat sebagai Wahana Pemersatu Bangsa

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ مَا فِي الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا، وَسَحَّرَ لِلنَّاسِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا، وَبَارَكَ فِي الشُّعُوبِ
وَالْقَبَائِلِ لِيَتَعَارَفُوا، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ، أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ أَوَّلًا بِتَقْوَى
اللَّهِ، فَاتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ التَّقْوَى، وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ، إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Ma'āsyiral muslimīn rahimakumullāh,

Keanekaragaman suku, bahasa, adat, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan anugerah Allah yang luar biasa. Ia bukan untuk dipertentangkan, tetapi untuk disyukuri dan dijaga dalam bingkai ukhuah dan persatuan.

Dalam konteks ini, adat istiadat—yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur kita—berperan sangat penting sebagai wahana pemersatu bangsa. Ia adalah bagian dari identitas dan jati diri bangsa yang tidak bisa dipisahkan dari *ruh* kebudayaan dan nilai-nilai Islam yang kita anut.

Islam tidak datang untuk menghapus adat, melainkan untuk menyempurnakan dan menata adat agar sejalan dengan nilai-nilai ketauhidan dan keadilan. Dalam *ushul fiqh*, para ulama *mu'tabar* menyebut kaidah:

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ.

“Adat dapat dijadikan dasar hukum.”

Kaidah ini dinukil dari kitab *Al-Asybah wa An-Nazā'ir* karya Imam Jalaluddin As-Suyūṭī dan juga dikuatkan dalam *Al-Muwāfaqāt* karya Imām As-Shātibī).

Makna dari kaidah ini menunjukkan bahwa selama suatu adat tidak bertentangan dengan syariat Islam—yakni tidak mengandung unsur syirik, kezaliman, atau kemungkar—maka adat tersebut bisa menjadi pertimbangan hukum dan menjadi sarana untuk mewujudkan kemaslahatan umat.

Jemaah Jum'at yang dirahmati Allah,

Allah Swt berfirman dalam surat Al-Hujurat [49] ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُمْ، إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."

Ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa keberagaman adalah kehendak Allah, dan tujuan dari keberagaman tersebut adalah untuk saling mengenal, bukan saling mencela, merendahkan, apalagi bermusuhan. Adat istiadat yang lahir dari rahim kebudayaan masing-masing suku bangsa adalah salah satu bentuk pengenalan jati diri tersebut.

Dalam masyarakat kita, adat bukan hanya simbol budaya, tetapi juga sistem nilai yang mengatur hubungan sosial, tata pergaulan, tata cara hidup, dan bahkan penyelesaian konflik. Dalam masyarakat Minangkabau misalnya, ada falsafah yang menyatakan: *"Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah"*. Artinya adat didasarkan pada syariat, dan syariat bersumber pada Al-Qur'an. Falsafah ini mencerminkan bagaimana Islam dan adat bisa berjalan seiring untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.

Demikian pula dalam tradisi masyarakat Bugis-Makassar, dikenal prinsip *"siri' na pacce"*—harga diri dan solidaritas. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan kehormatan dan empati kepada sesama. Bahkan Nabi saw pernah bersabda dalam hadis riwayat Al-Bukhari dan Muslim:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

"Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."

Jemaah Jum'at yang dirahmati Allah,

Ulama besar kita, Imam Al-Ghazālī *rahimahullāh*, dalam *Ihyā' 'Ulūm Ad-Dīn* menjelaskan bahwa kebiasaan atau adat yang mengakar kuat pada suatu masyarakat dapat menjadi sarana *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), jika ia membawa manusia kepada keadilan, ketertiban, dan saling tolong-menolong. Namun, beliau juga memberi peringatan agar adat tidak dijadikan sebagai berhala yang membutakan hati dari kebenaran. Oleh karena itu, tugas kita sebagai umat Islam adalah menyaring dan menyinergikan adat dengan nilai-nilai Islam agar tidak terjadi benturan antara keduanya.

Di zaman modern ini, tantangan terhadap persatuan bangsa sangat besar. Globalisasi, media sosial, dan arus ideologi luar sering kali menggerus nilai-nilai luhur adat dan budaya bangsa. Tidak sedikit generasi muda kita yang kehilangan arah, lebih mengenal budaya luar daripada jati dirinya sendiri. Inilah saatnya kita kembali menghidupkan dan melestarikan adat sebagai benteng moral dan sarana memperkuat persatuan.

Jemaah Jum'at yang dirahmati Allah,
Rasulullah saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Akhlak tidak hanya terbentuk dari ajaran agama semata, tapi juga dari budaya dan kebiasaan baik yang ditanamkan dalam masyarakat melalui adat. Maka ketika Islam bersinergi dengan adat, akan lahir masyarakat yang beradab, saling menghormati, dan kokoh dalam ukhuah.

Mari kita jadikan adat sebagai kekuatan sosial yang menyatukan bukan memecah, yang merangkul bukan mengusir, yang membangun jembatan antar suku bukan tembok pemisah. Sebab ketika kita mencintai adat kita, menjaga keluhuran budaya kita, dan menyinergikannya dengan nilai-nilai Islam, maka kita sedang memperkuat bangunan peradaban Islam dan peradaban bangsa.

Jemaah Jum'at yang dirahmati Allah,

Persatuan adalah kunci kekuatan umat. Tidak ada kejayaan tanpa persatuan. Tidak ada kemuliaan tanpa solidaritas. Dalam sejarah Islam, umat pernah berjaya karena mereka bersatu dalam bingkai iman dan akhlak, meskipun berasal dari suku dan bangsa yang berbeda. Mari kita teladani semangat itu, mulai dari menjaga keharmonisan adat lokal hingga memperkuat solidaritas nasional.

Marilah kita berdoa agar bangsa kita tetap dalam lindungan Allah, diberi kekuatan untuk menjaga persatuan dalam keberagaman, dan semoga kita semua menjadi bagian dari mereka yang terus merawat warisan budaya dan agama demi kejayaan Islam dan kemaslahatan bangsa. *Allahumma Aamiin.*

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي هَذَا الْيَوْمِ الْكَرِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَجَمِيعِ الطَّاعَاتِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ جَمِيعَ أَعْمَالِنَا إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ
الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khotbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَمَا أَمَرَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِلَهٌ لَمْ يَزَلْ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلًا. وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَحَبِيبُهُ وَخَلِيلُهُ، أَكْرَمَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ، الْمُبْعُوثُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ. اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ كَانَ لَهُمْ مِنَ التَّابِعِينَ، صَلَاةً دَائِمَةً بِدَوَامِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ. أَمَّا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَذَرُّوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. وَحَافِظُوا عَلَى الطَّاعَةِ وَحُضُورِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ وَالصَّوْمِ وَجَمِيعِ الْمَأْمُورَاتِ وَالْوَاجِبَاتِ. وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرِ بَدَأَ بِنَفْسِهِ. وَثَنَى بِمَلَائِكَةِ الْمُسَبِّحَةِ بِقُدْسِهِ. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اَللّٰهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَةً، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اَللّٰهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.